



PENDIDIKAN DAN PEMBEBASAN

Refleksi mengenai Hakikat Pendidikan dan Fungsinya dalam Masyarakat

Johanis Ohoitmur




3

Abstract: Education in Indonesia seems far left behind compared with that in other countries. A number of efforts have been taken to improve the quality of education in this country, including the implementation of the Competency-Based Curriculum (CBC). By implementing CBC, it is expected that pupils be given more central role in the learning process in order to create a more balanced relationship with their teachers. Moreover, the new curriculum will enable the learners to become more competent in their field of study.

Education, basically, is a means of self-development. Through educational process pupils are trained to become mature, creative, skillful, wise and capable in expressing their thought feeling freely. In that process, the students also learn their socio-cultural roots and to respond wisely to current problems of the society.

Keywords: *student-centered learning* • Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) • *active learning* • hakikat pendidikan • fungsi pembebasan pendidikan

Umnya disadari bahwa pendidikan di Indonesia dinilai tertinggal dibandingkan dengan di negara-negara Asia lain, seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Malaysia, dan Filipina. Keteringgalan itu diukur menurut komponen-komponen pendidikan seperti kurikulum, manajemen, tenaga kependidikan, kesiswaan, dan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum kita dinilai




ketinggalan jaman, karena muatannya masih dinominasi oleh substansi dan pendekatan lama yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat sekarang. Manajemen pendidikan kita masih sangat tergantung pada pola-pola yang secara sentralistik diinstruksikan oleh pemerintah, dan belum secara jelas didasarkan atas realitas masyarakat yang riil. Tenaga-tenaga kependidikan kita, terutama yang di daerah-daerah, masih menganut paham bahwa guru adalah pemilik dan penguasa pengetahuan dan kebenaran. *Student-centered learning* dengan implikasinya pada konsep guru sebagai fasilitator dan sahabat bagi siswa, masih merupakan suatu harapan yang jauh. Kegiatan belajar-mengajar didominasi oleh guru yang mengindoktrinasi berbagai informasi pengajaran. Cara memberikan ujian dan menilai pekerjaan ujian memperlihatkan bahwa siswa diwajibkan untuk menghafal atau mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Akibatnya sungguh dahsyat, yakni kreativitas para siswa tidak berkembang dan pada umumnya mereka tidak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas dan dewasa. Semua praktek dan fenomena itu memerlukan pembaharuan.

KBK sebagai Usaha Pembaharuan

Upaya-upaya pembaharuan bukannya tidak dilakukan. Tahun-tahun terakhir ini Departemen Pendidikan Nasional menggulirkan pola dan pendekatan pendidikan yang baru atas nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Mereka yang memahami latar-belakang KBK itu tentu menyadari bahwa KBK merupakan bentuk adoptif dari *Competency Based Learning*, paling dekat seperti yang dipraktekkan di Australia dan Jepang. Di sana pendidikan diarahkan kepada pencapaian kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh lapangan pekerjaan dalam masyarakat. Logikanya, pendidikan dibebani tugas menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar. Cara berpikir itu agak berbau kapitalistis, karena pendidikan difokuskan untuk menjawab apa yang dibutuhkan oleh pasar. Siswa disejajarkan dengan suatu produk material yang diproses untuk memenuhi permintaan pasar. Karena dinamika pasar terus berlangsung, maka proses pendidikan pun terus dipacu untuk mengikuti perkembangan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan digambarkan seperti sebuah industri jasa.

Di Indonesia KBK telah dikembangkan ke arah yang lebih berwawasan kepribadian manusia yang utuh, sehingga corak kapitalistis




tidak lagi eksplisit. Paling kurang terdapat tiga karakteristik dari pola pendekatan yang mencuat dalam bingkai KBK tersebut. *Pertama*, KBK mengubah paradigma pendidikan yang selama ini secara umum menjadi asumsi banyak guru dan siswa, yakni guru sebagai pusat proses belajar-mengajar dan siswa wajib mematuhi segala sesuatu yang diajarkan oleh guru. Guru berposisi sebagai pusat dan sumber kebenaran yang berperan menurunkan atau mewariskan pengetahuan dan kebajikannya kepada para siswa. Di berbagai daerah, para siswa bahkan dilarang dan tidak dibiasakan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Kritik ditabukan terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Kondisi seperti itu dibalikkan oleh pendekatan KBK. Siswa diposisikan pada pusat proses belajar-mengajar, karena kompetensi siswalah yang perlu dikembangkan. Dalam proses belajar-mengajar, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya sendiri. Para siswa diperlakukan sebagai subyek yang sedang berproses membentuk diri, dan karena itu perlu didampingi dan difasilitasi. Siswa dipercaya memiliki potensi diri yang dapat mekar apabila difasilitasi sebaik mungkin. Segala potensi diri itu dikondisikan untuk muncul dan bertumbuh menuju kematangannya sesuai tingkat pendidikan. Kebebasan dan kreativitas menjadi unsur penting dalam konsep KBK.

Kedua, implikasi dari karakteristik yang pertama ialah otoritas guru direlativasi, bukan sebagai penguasa kebenaran, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping bagi siswa. Guru tidak lagi boleh bersikap otoriter dengan mengharuskan ini atau itu. Posisi *top-town* tidak boleh lagi diambil oleh guru. Sebagai fasilitator guru berperan sebagai pemberi pengetahuan dan kebajikan yang diperlukan oleh siswa untuk berkembang. Konkritnya, guru mengajarkan pengetahuan, tetapi ia juga mengkondisikan agar siswa mengembangkan bangunan kognitif dalam dirinya. Guru mengajarkan kebajikan-kebajikan, tetapi ia juga memberikan peluang bagi siswa untuk membentuk keyakinannya sendiri mengenai sikap hidup yang bijaksana. Dengan simbolisme dari dunia agraris, dapat dikatakan bahwa guru menanam dan merawat, tetapi siswalah yang harus bertumbuh. Sebagai pendamping, guru adalah sahabat yang berjalan bersama dengan pertumbuhan siswanya. Ia menunjukkan arah perkembangan kepada para siswa, tetapi ia juga menjadi sahabat yang mengerti suka-duka dan pergumulan siswanya. Menurut konsep ini, hubungan guru dan siswa bersifat simetris-manusiawi. Dalam relasi itu, guru melakukan persuasi bagi para siswa mengenai apa yang baik dan benar yang perlu dipelajari atau coba

dilakukan oleh guru. Untuk itu hendaklah guru memahami dunia dan kultur yang menjadi latar-belakang kepribadian siswa, menghargainya, dan mendampingi siswa dalam konteksnya.

Ketiga, KBK memusatkan proses belajar-mengajar pada pengembangan diri siswa, yakni pengembangan kompetensi. Secara sederhana standar kompetensi dapat dimengerti sebagai “apa yang harus dipelajari oleh siswa dan apa yang harus mampu dilakukan oleh siswa”. Kompetensi siswa tersebut perlu dimengerti dari perspektif kecakapan akademik, personal, dan sosial. Kecakapan akademik berkaitan dengan aspek kognitif yang merujuk pada pemahaman-pemahaman rasional yang dikembangkan oleh siswa sendiri. Kecakapan personal berkaitan dengan kematangan pribadi siswa, terutama mengenai gambaran diri dan kecerdasan emosional. Keterampilan vokasional tergolong pula dalam kategori tersebut. Sedangkan kecakapan sosial menyangkut kemampuan berelasi dengan orang lain dan kemampuan bersikap terhadap masyarakat.


Apa bedanya filosofi KBK dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang pernah populer di Indonesia? Di satu pihak, secara fundamental KBK dan CBSA didasarkan atas filsafat manusia yang kurang lebih sama, yakni menurut hakikatnya manusia memiliki kemampuan diri, baik secara kodrati maupun yang berkembang dalam konteks sosial-budaya. Siswa bukanlah seperti kertas putih atau botol kosong yang perlu diisi. Ia memiliki potensi diri dan pengalaman yang menjadi titik-tolak bagi perkembangannya melalui proses pendidikan. Namun, di lain pihak, terdapat perbedaan yang hakiki antara CBSA dan KBK. CBSA menganut filsafat pendidikan progresivisme, yakni paham yang menekankan *active learning*. Siswa harus aktif selama proses belajar-mengajar, baik untuk berpikir kritis (*critical thinking*) maupun untuk secara kreatif memecahkan problem-problem (*problem solving*). Dalam konteks itu, eksperimen-eksperimen dan penelitian sungguh sangat penting dilakukan oleh siswa. Mereka harus berlatih dan membiasakan diri agar mampu berpikir dan menawarkan kemungkinan-kemungkinan solusi terhadap setiap persoalan yang dihadapi. KBK lebih cenderung menganut filsafat pendidikan konstruktivisme. Intinya, siswa membentuk pemahamannya sendiri, mengembangkan kematangan emosinya, dan melatih berbagai kecakapan-hidup (*life skills*). Jadi, sementara CBSA cenderung mementingkan aspek pedagogik dari proses belajar-mengajar, KBK menekankan konstruksi kompetensi yang terjadi melalui proses belajar-mengajar. Bagi KBK yang terpokok ialah bagaimana standar



kinerja (*performance standard*) siswa ditingkatkan dan bagaimana standar kompetensi (*competence standard*) dicapai. Dengan kata lain, CBSA dengan benar menekankan proses pembelajaran, tetapi *learning-outcome* atau hasil belajar tidak digambarkan secara jelas. KBK sekaligus menekankan kinerja dan kompetensi sebagai sasaran proses-belajar. Hasil belajar menurut KBK, seperti sudah disinggung di atas, tidak semata-mata diukur dengan menonjolkan nilai-nilai akademik, melainkan secara keseluruhan meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai sebagai keterpaduan dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afeksi.

Hakikat dan Fungsi Pendidikan

Uraian di atas mengenai perkembangan mutakhir dalam dunia pendidikan di Indonesia mengisyaratkan adanya paradigma baru mengenai hakikat pendidikan. Pendidikan bukanlah suatu prasyarat formal untuk mendapatkan ijazah atau gelar kesarjanaan. Hakikat pendidikan terletak pada pendewasaan manusia, pengembangan diri, dan konstruksi kompetensi. Pendidikan merupakan proses yang bersifat instrumental untuk membantu seorang siswa mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih dewasa atau matang. Pandangan ini didasarkan atas filsafat bahwa setiap individu manusia secara kodrati memiliki berbagai potensi diri. Segala potensi itu dapat dimekarkan atau diaktualisasi sesuai konteks sosial-budayanya. Aktivitas pendidikan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan diri, baik menyangkut pengetahuan rasional, keseimbangan emosi dan afeksi, maupun kecakapan-hidup. Dalam konteks itu, pendidikan memiliki fungsi pembebasan, yakni pembebasan dari kepribadian yang belum matang atau yang belum dewasa. Agar fungsi pembebasan itu efektif, siswa tidak boleh tergantung pada buku dan hafalan. Seperti ditulis oleh filsuf Alfred North Whitehead dalam bukunya *The Aim of Education*, seluruh aktivitas belajar seorang siswa tidak akan ada manfaatnya kalau ia masih terpaku mati atau terus dikurung oleh buku-buku teks, catatan-catatan pelajaran, atau hafalan-hafalan yang ia miliki menjelang ujian-ujian. Semua itu harus dianggap sebagai sarana saja yang pada saatnya harus dianggap tidak lagi penting. Yang terpenting ialah kepribadian siswa berkembang, ia memiliki daya pengertian dan kemampuan berpikir secara mandiri, punya keseimbangan emosional, terbuka kepada sesama dan memiliki rasa tanggungjawab secara sosial, serta kecakapan-kecakapan yang perlu untuk bekerja dan mengembangkan diri lebih maju lagi. Dalam



perspektif itulah kita mengerti perkataan klasik bahasa Latin, “*Non scholae sed vitae discimus*,” kita belajar bukan untuk mendapatkan nilai di sekolah, melainkan untuk kehidupan yang seutuhnya. Pendidikan memikul tugas untuk mengembangkan kualitas-kualitas dasar yang dimiliki manusia; sedangkan belajar merupakan suatu proses sepanjang hidup yang perlu ditempuh. Dinamika alam semesta dan perubahan sosial-budaya yang tak kunjung berakhir, menuntut manusia untuk tidak pernah berhenti belajar. Pengetahuan, kearifan, dan kecakapan yang perlu bagi kehidupan riil perlu selalu dibaharui dan dikembangkan. Hanya atas cara itu manusia dapat bertahan dalam dunia, tidak ditindas oleh perkembangan jaman, dan tidak hanyut oleh arus perubahan yang simpang-siur.

Hakikat pendidikan seperti yang diuraikan di atas mewajibkan lembaga-lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara kontekstual menurut beberapa arti. *Pertama*, proses pendewasaan seorang siswa sepatutnya berlangsung dalam konteks sosial-budayanya. Pandangan hidup, nilai-nilai, dan kearifan lokal dari masyarakatnya diperhitungkan sebagai modal sosial yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan. Atas cara itu, pengembangan diri seorang siswa memiliki akar sosial dan budaya. Pendidikan tidak mencabut siswa dari konteks masyarakatnya, melainkan memperkaya dan menumbuhkan apa yang secara kodrati dan kultural sudah ia miliki. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan untuk menjawab harapan-harapan masyarakat. Apabila harapan itu ialah pembebasan masyarakat dari buta aksara, maka penyelenggaraan pendidikan memang harus difokuskan ke sana. Hal yang sama berlaku bagi program-program seperti pengembangan teknologi dan kecakapan yang dibutuhkan masyarakat setempat, begitu pula program tentang kajian dan penghayatan kearifan lokal. *Ketiga*, penyelenggaraan pendidikan dirancang untuk menjawab masalah-masalah dan tantangan yang berkembang dalam masyarakat. Ambillah sebagai contoh, masyarakat menghadapi problem tentang bagaimana memberantas praktek-praktek suap, korupsi dan kolusi. Menghadapi kondisi itu, penyelenggaraan pendidikan harus memastikan bahwa para siswa tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengalami atau terlibat dengan praktek-praktek seperti itu di sekolah. Jadi, kecurangan ujian, jual-beli nilai dan gelar, harus ditiadakan di semua lembaga pendidikan. Atas cara itu, proses pendidikan membebaskan masyarakat dengan mengembangkan dalam generasi muda suatu kultur baru yang bebas dari praktek-praktek ketidakadilan.



Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, beberapa butir ikhtisar dapat dikemukakan. Pertama, kita membutuhkan perubahan cara berpikir tentang pendidikan. Kita perlu membarui pandangan mengenai pendidikan dengan menganut keyakinan bahwa proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan, mengasah ketrampilan, serta mengembangkan nilai dan menumbuhkan sikap hidup adalah jauh lebih hakiki dan penting daripada sekadar mendapatkan nilai-nilai rapor yang bagus. Selain itu, kita juga perlu meyakini bahwa proses belajar-mengajar yang diselenggarakan bagi para siswa harus mengarah kepada pencapaian empat kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan moral.

Kedua, agar kreativitas siswa dapat berkembang secara positif menuju pencapaian tujuan pendidikan, maka diperlukan pembaharuan secara radikal menyangkut pola pendekatan guru terhadap siswa. Guru perlu meninggalkan pola pendekatan yang otoriter dan represif; sebaliknya ia mengembangkan pola pendekatan yang kreatif dan simpatik di mana ia berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Untuk itu guru hendaklah belajar mengembangkan kemampuan atau kompetensi untuk mendampingi, mendengar, menemani dan berjalan bersama para siswa dalam kegembiraan dan pergumulannya di sekolah.

Ketiga, agar fungsi pembebasan pendidikan dapat efektif, maka pendidikan diselenggarakan secara mengakar dalam konteks masyarakatnya. Penyusunan kurikulum dan silabus, dan pola-pola pendekatan pedagogik yang dipilih, harus memperhitungkan latar-belakang sosial-kultural para siswa. Menurut jenjang pendidikannya, para siswa perlu didekatkan kepada masyarakat untuk memahami persoalan-persoalan konkrit yang terus berkembang dalam masyarakat. Siswa juga hendaknya diperkenalkan dengan tantangan-tantangan konkrit dalam masyarakat. Dalam arti itu, unsur-unsur masyarakat, khususnya keluarga-keluarga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan, perlu ikut serta menentukan arah dan muatan penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, keberhasilan pendidikan sebagai proses pembebasan ditentukan pula oleh iklim di lembaga pendidikan, terutama suasana disiplin dan komitmen untuk bekerja keras. Tidak pernah seseorang mencapai keberhasilan dalam pendidikan tanpa disiplin-diri dan kemauan untuk bekerja keras. Setiap guru, karyawan, dan siswa hendaknya memutuskan untuk menjadikan dirinya orang yang disiplin dalam bekerja

dan belajar. Disiplin bukan sekadar mengikuti peraturan, melainkan mengikuti peraturan dengan keyakinan bahwa peraturan-peraturan itu dapat membantu untuk mencapai hasil yang tertinggi dan terbaik. Dalam arti itu hanya orang yang memiliki niat untuk bekerja keras dapat menjaga disiplin-diri. Singkatnya, kita menganut disiplin dalam arti positif, bukan disiplin sekadar ketaatan dan keketatan yang buta.



Daftar Rujukan:

- Cooney, William, et.al. 1993. *From Plato to Piaget: The Greatest Educational Theorists From Across the Centuries and Around the World*. New York: University Press of America.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Whitehead, Alfred North. 1957. *The Aim of Education*. New York: Macmillan.

